



## **Partisipasi Orang Tua Milenial dalam Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

**Rani Darojah<sup>1</sup>, Sri Sugiharti<sup>2✉</sup>, Urip Tri Wijayanti<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3411](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3411)

### **Abstrak**

Generasi Milenial untuk konteks perspektif perkembangan sosial anak usia dini adalah mereka dengan karakteristik tersendiri yaitu orang tua (ibu atau ayah) lahir pada tahun 1980 hingga 2000 an mempunyai anak balita dan anak yang akan memasuki usia sekolah. Tujuan penelitian mendapatkan informasi tentang peran orang tua milenial dalam pengasuhan aspek perkembangan sosial anak usia dini di Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan orang tua millennial dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini. Data yang dipakai berasal dari Survey Kinerja Akuntabilitas Program BKKBN tahun 2019. Novelty penelitian pengasuhan orang tua Milenial dalam perkembangan sosial anak dengan cara disekolahkan dalam paud/play group/day care sebesar 62.6 persen, anak diajak bersosialisasi sebesar 74.7 persen sedangkan bermain dengan teman sebaya sebesar 91.6 Persen. Aspek perkembangan sosial lainnya untuk anak dikursuskan 10.9 persen dan anak diikutkan lomba sebesar 20 persen.

**Kata kunci :** *partisipasi orang tua; generasi milenial; perkembangan usia dini*

### **Abstract**

The millennial generation in the aspect of early childhood social development are those who have their own characteristics, namely parents (mother or father) born in the 1980s to 2000s who have toddlers and pre-school age children. The purpose of this study was to obtain information about the role of millennial parents in nurturing aspects of early childhood social development in Central Java Province. The research method used is a descriptive approach with quantitative methods that describe, analyze, and explain the participation of millennial parents and aspects of early childhood social development. The data source used is secondary data from the 2019 BKKBN Government Accountability Performance Survey. The research findings of Millennial parenting in children's social development by being sent to school in early childhood / play group / day care are 62.6 percent, children are invited to socialize by 74.7 percent while playing with peers is 91.6 percent. Other aspects of social development for children are 10.9 percent were joined on a course on and 20 percent of children were included in competitions.

**Keywords:** *parent participation; millennial generation; early age development*

---

Copyright (c) 2023 Rani Darojah, et al.

✉ Corresponding author : Sri Sugiharti

Email Address : srisugiharti590@gmail.com (Jakarta, Indonesia )

Received 20 August 2022, Accepted 6 November 2022, Published 22 February 2023

## Pendahuluan

Generasi Milenial memiliki karakteristik unik adalah mereka orang tua (ibu atau ayah) lahir pada 1980 hingga 2000 an mempunyai anak balita dan memasuki sekolah, ada juga yang menyatakan mereka yang lahir diantara tahun 1981 dan 1996, selain itu mereka juga disebut 'Generasi Y' atau 'Gen Melenial (Jirasevijinda, 2018). Generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai wilayah dan kondisi sosial-ekonomi, namun secara umum memiliki kesamaan yakni meningkat dalam penggunaan teknologi dan akrab berkomunikasi menggunakan media serta teknologi digital (Juwita, 2018). Lebih lanjut generasi ini juga memiliki keunggulan lainnya antara lain optimis, pintar, berambisi, dan berpegang teguh menjadikan keadaan saat ini lebih maju di dunia saat ini lebih ba komitmen membuat dunia menjadi lebih baik, mereka juga menguasai kemampuan melakukan semua hal, lebih fleksibel dengan perkembangan zaman. Keunggulan-keunggulan tersebut, menjadikan banyak orang kagum pada generasi millennial.

Generasi milenial menyukai hal-hal terkait peningkatan kemampuan diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya melalui media-media yang ada. Berdasarkan data Pew Research Center menyatakan 75% orang tua memanfaatkan media sosial sebagai sumber dukungan sosial, yang bertujuan mendapatkan informasi yang berguna, sementara 59% memanfaatkan media tersebut untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengasuhan (Russell et al., 2016). Sehingga telah terjadi pergeseran orang tua dalam memperoleh informasi tentang cara pola asuh yang awalnya didapatkan secara offline sekarang diakses melalui online (Fajrur & Febriana, 2022). Dampaknya sekarang banyak terbentuk perkumpulan-perkumpulan seperti kumpulan para orang tua yang tergerak untuk belajar *parenting*, pejuang ASI, Makanan Pendamping ASI (MPASI), ayah ASI, menggendong, mendongeng dll. Terbentuknya komunitas tersebut menggambarkan generasi milenial mempunyai kepekaan sosial untuk memberikan jalan keluar dengan memberikan masukan, dan membantu para Milenial merasa bahwa dia cocok dalam tim yang baik (Sharon, 2015).

Teknologi informasi dahulu terbatas penggunaannya untuk meningkatkan perekonomian, pemerintahan dan dunia pendidikan, seiring dengan perkembangan zaman saat ini teknologi sudah berfungsi lebih luas sebagai media mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya khususnya bagi orang tua milenial (Afrilia, 2017). Meluasnya internet dipergunakan oleh para orang tua sebagai media belajar mendapatkan ilmu tentang pengasuhan anak, terutama pengasuhan bagi anak usia dini. Pemahaman tentang pendidikan anak usia dini dimaknai sebagai usaha melakukan pembinaan dengan sasaran anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun dengan langkah-langkahnya berupa rangsangan agar meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap menuju pendidikan selanjutnya (Shokibah & Komalasari, 2015).

Situasi psikologis orang tua dapat berdampak pada perkembangan anak. Stresnya orang tua milenial dapat berkontribusi pada anak, terutama pengasuhan anak, dalam hal ini kualitas pengasuhan, dan kesehatan emosi, kesemua itu dapat menghalangi perkembangan emosi anak, hal ini dikarenakan anak-anak yang tinggal dengan stres orang tua yang lebih tinggi dapat menurunkan tingkah harga diri pada anak dan meningkatkan kecemasan (Crouch et al., 2019). Lebih lanjut prasyarat mendapatkan pola pengasuhan yang baik adalah keluarga tersebut harus dalam kondisi sejahtera (Shokibah & Komalasari, 2015).

Harapannya para orang tua memperoleh pemahaman berdasarkan kebutuhannya. Sehingga mampu sebagai upaya preventif mengurangi persoalan terkait kesehatan mental, mensejahterakan dan meninggikan derajat kesehatan anak. Disinilah para orang tua berperan utama bagi anak. Mengingat saat ini era digitalisasi yang semakin meluas pada semua bidang, tugas utama orang tua memanfaatkan kemajuan digitalisasi untuk hal-hal yang positif. Orang tua perlu memahami nilai utama dunia digital yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia saat ini (Kurnia et al., 2019). Pentingnya menguasai beragam layanan yang menyajikan muatan pendidikan, agar memanfaatkan secara baik untuk hal-hal yang positif.

Disisi lain mereka juga perlu melakukan tindakan pengawasan agar anak-anak tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak sesuai. Pada konteks tersebut, keluarga berperan penting sebagai garda terdepan dalam menanggkal pengaruh-pengaruh buruk sehingga generasi penerus bangsa siap menghadapi perkembangan era digital bukan berdampak pada generasi yang hilang (*the lost generation*) karena pengaruh-pengaruh negatif media digital yang cenderung destruktif (Fatmawati & Sholikin, 2019).

Namun kurangnya penguasaan orang tua pada bermain sebagai penghambat peningkatan perkembangan bagi anak terutama anak usia dini. Masih berkembang anggapan pada orang tua bahwa, ketika anak mereka banyak melakukan aktifitas bermain dengan sebanyaknya maupun sendiri dianggap sebagai aktifitas yang tidak mendukung bagi penyiapan kehidupan ke depan. Penting dipahami bahwa keberadaan lingkungan dengan segala aktifitasnya memiliki peranan yang optimal bagi perkembangan social anak. Anak-anak mulai mengenal bagaimana berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka mampu memahami kebutuhan orang lain. Menyadari keberadaan orang lain pada diri mereka yang dapat meningkatkan kemampuan sosialnya. Disisi lain anak-anak juga membutuhkan pertumbuhan fisik yang merupakan bagian yang dominan diantara aspek lainnya (jiwa dan sosial) terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun (Suhenda et al., 2020). Lebih lanjut diperlukan upaya promosi yang gencar dan seimbang antara ketiga aspek pada pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak sehingga outputnya dapat menciptakan dan mendukung program ketahanan keluarga (Suhenda et al., 2020).

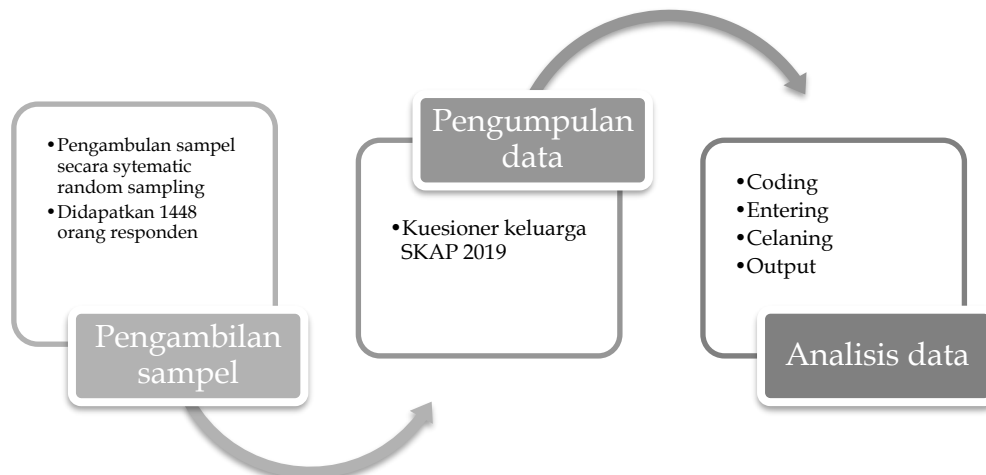
Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses pengasuhan atau bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat, sehingga perkembangan emosional anak berlangsung dalam interaksi dinamis antara hubungan orang tua dengan anak dan lingkungan mereka (Dewi et al., 2020a). Salah satu aspek dari lingkungan ini adalah pengasuhan, perilaku orang tua yang stabil dan sikap anak-anak menentukan iklim emosional dari keluarga (Ayun, 2017). Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi ini diperoleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Musyarofah, 2017). Apabila lingkungan dalam keluarga kurang memberikan kenyamanan pada anak seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, tidak mempedulikan anak, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya (Dewi et al., 2020). orang tua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak (Dewi et al., 2020). Tujuan penelitian menggambarkan karakteristik orang tua milenial dan partisipasi orang tua milenial dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini di Provinsi Jawa Tengah.

## Metodologi

Penelitiannya termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan belah lintang. Bersumber pada data sekunder Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 Provinsi Jawa Tengah. Survei ini telah memperoleh klirens etik dari Tim Peninjau Etik melalui surat tertanda tangan Ketua Tim Peninjau Etik nomor 454/LB.02/H4/2019. Sementara untuk Pelaksanaan survei berpedoman kepada peraturan Kepala BKKBN nomor 11/2018. Seluruh rangkaian kegiatan dapat disampaikan pada gambar 1.

Populasinya adalah seluruh keluarga (ayah atau ibu) yang terpilih sebagai responden keluarga pada Survei SKAP tahun 2019 Jawa Tengah. Sampelnya orang tua (ibu atau ayah) dengan tahun kelahirannya antara tahun 1980 hingga 2000 an yang memiliki anak balita dan memasuki sekolah. Sampel diambil secara systematic random sampling. Dari hasil seleksi diperoleh 1448 orang tua (ayah atau ibu) memenuhi kriteria untuk menjadi unit analisis. Data

dikumpulkan melalui kuesioner SKAP 2019 modul keluarga, sebelumnya kuesioner telah diuji cobakan di bulan Maret 2019. Kegiatan uji coba dilakukan di Kecamatan Depok, Kota Depok, Jawa Barat.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Variabel demografi meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak usia pra sekolah, wilayah tempat tinggal, tingkat kesejahteraan dan keterlibatan dalam BKB. Kemudian variabel yang termasuk dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini meliputi anak disekolahkan /PAUD/*play group/ day care*, anak dikursuskan, anak diikuti lomba, anak diajak bersosialisasi dengan orang lain, memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya.

Tahapan di dalam analisis data menurut Prasetyo meliputi coding, entering, cleaning, dan output (Prasetyo, 2014). Untuk itu tahapan analisis pada penelitian ini, diawali dengan mengkode data yang dilakukan dengan cara menyusun data sedemikian rupa agar terbaca mesin pengolah data. Kemudian tahapan data entering, berupa menyalin data yang telah diganti menjadi kode angka untuk dipindahkan ke dalam laptop dan selanjutnya diolah dengan program Statistical Package for Social Science (SPSS). Setelah itu dilakukan cleaning langkah berikutnya mengecek dan memastikan seluruh data telah terinput dalam laptop dan sesuai dengan hasil SKAP 2019. Tahap terakhir data output dengan menampilkan data hasil olahan dalam distribusi frekuensi dengan nilai modus untuk menentukan kecenderungan data dan menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.

## Hasil dan Pembahasan

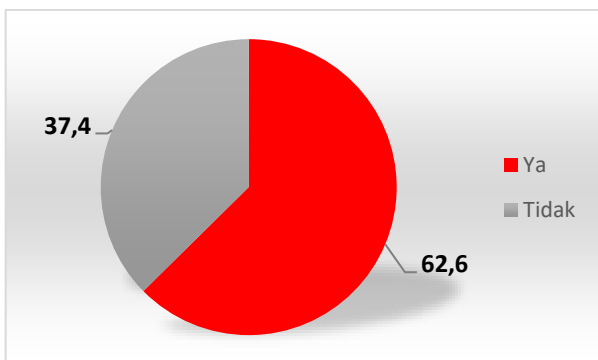
Karakteristik demografi para responden terdiri dari beberapa variabel yakni umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak usia pra sekolah dalam satu keluarga, wilayah tempat tinggal, tingkat kesejahteraan, keterlibatan dalam kelompok BKB. Penjelasan secara lengkap mengenai karakteristik disajikan pada tabel 1.

Survei dilakukan kepada 1448 Orang tua dalam hal ini responden. Status menikah pada saat survei, baik tinggal bersama maupun terpisah dengan pasangannya, kawin sah (secara hukum, adat dan agama) (Rahmadewi et al., 2019). Jumlah responden sebanyak 1448 orang wanita. Dengan usia terdiri dari 99.7 % diantaranya berusia > 19 tahun; 0.3% berusia kurang 19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin ada sebanyak 43.5% merupakan laki-laki dan perempuan sebesar 56.5%. Menurut tingkat pendidikannya ada sebesar 53.3% berkategori pendidikan rendah sisanya 46.7% berpendidikan tinggi. Dari segi pekerjaan sebesar 64,2% orang tua millennial memilih untuk bekerja, sedangkan 35.8 % tidak bekerja. Jumlah anak usia pra sekolah yang dimiliki berjumlah 1 sebesar 86.9 % berjumlah 2 sebesar 12.7% dan jumlah anak 3 sebesar 0.3%. Responden bertempat tinggal di perdesaan sebesar 46.6% dan

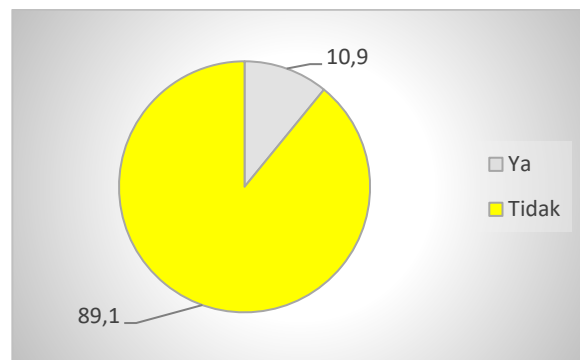
wilayah perkotaan sebesar 53.4%. Dilihat dari tingkat kesejahteraan kebanyakan menengah sebesar 51.5%, Keterlibatan dalam Bina Keluarga sangat rendah sebesar kurang dari 1 persen.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah	
	n	%
<b>Umur</b>		
< 19	5	0,3
≥ 19	1443	99,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	630	43,5
Perempuan	818	56,5
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	772	53,3
Tinggi	676	46,7
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	518	35,8
Bekerja	930	64,2
<b>Jumlah anak usia pra sekolah</b>		
1 Anak	1259	86,9
2 Anak	184	12,7
3 Anak	5	0,3
<b>Wilayah tempat tinggal</b>		
Perkotaan	773	53,4
Perdesaan	675	46,6
<b>Tingkat Kesejahteraan</b>		
Rendah	356	24,6
Menengah	745	51,5
Tinggi	347	24
<b>Keterlibatan dalam BKB</b>		
Tidak	1435	99,1
Ya	13	0,9
<b>Total</b>	<b>1448</b>	<b>100</b>



**Gambar 2 Anak disekolahkan /PAUD/Play grop dan daycare**



**Gambar 3. Anak dikursuskan**

Gambar 2 menunjukkan bahwa generasi milenial Provinsi Jawa tengah memiliki tingkat kesadaran untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD, Play group, daycare yang tinggi (62,6 persen) sedangkan yang tidak menyekolahkan sebesar 37,4 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum para orang tua dalam kategori generasi milenial yang berada di Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam orang tua yang sangat peduli akan pendidikan sejak dini para putra dan putrinya. Persoalan pengasuhan pada pertumbuhan anak saat ini yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ini sangat menentukan bagaimana

anak akan tumbuh. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi orang tua memilih untuk memasukkan anaknya pada layanan-layanan yang ada. Pertama pada PAUD, orang tua memiliki pemahaman bahwa dalam rangka meningkatkan potensi yang ada pada anak usia dini diperlukan kerjasama yang saling mendukung antara orang tua dan lembaga yang fokus pada pendidikan anak yakni TK/PAUD (Daflora & Jaya, 2019). Berikutnya pada daycare anak-anak akan mendapatkan suasana yang mendukung dalam memberikan stimulasi untuk panca inderanya selain itu fasilitas bermain yang luas yang memberikan keleluasaan mereka dalam bersinggungan dengan teman seumurannya (Monika, 2014). Lebih lanjut orang tua berkeinginan menyekolahkan anaknya dengan jarak yang lebih dekat dari rumah; selain itu adanya keinginan orang tua terhadap penanaman agama sejak dini; dan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dengan biaya yang terjangkau (Sholikhah et al., 2019). Sejalan dengan penelitian di China bahwa pendanaan yang serius untuk pendidikan, kesempatan pendidikan yang setara untuk meningkatkan sumber daya dan kualitas pendidikan juga sangat penting bagi tumbuh kembang anak yang sehat (Song et al., 2014). Pelaksanaan PAUD akan berjalan dengan baik apabila orang tua dan masyarakat memahami pentingnya pendidikan untuk anak usia dini (Setyawati & Kresentia K, 2019). Disisi lain lembaga PAUD juga harus memiliki pemimpin yang memiliki visi memajukan PAUD dan mampu bertanggung jawab terhadap semua aktifitas yang mengarah pada kemajuan suatu lembaga, dia juga mampu menjadi panutan bagi bawahannya sehingga tercipta suasana lingkungan yang kondusif bagi kemajuan PAUD yang dipimpinnya, selain itu upaya untuk meningkatkan kemampuan SDM juga tidak kalah penting melalui berbagai pelatihan-pelatihan (Rifai, 2022).

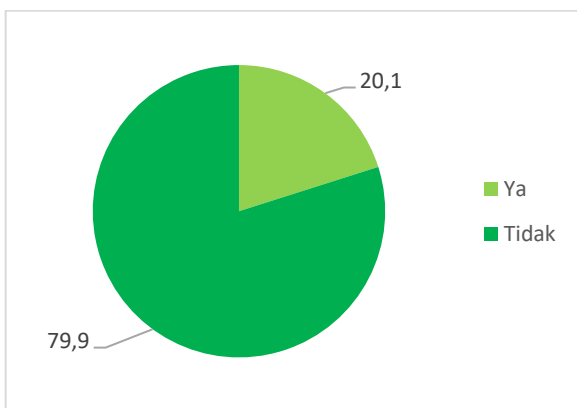
Generasi milenial di Jawa Tengah memiliki tingkat kesadaran untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD, play group, day care yang tinggi (62,6 persen) sedangkan yang tidak menyekolahkan sebesar 37,4 persen. Berdasarkan data tersebut bahwa Generasi Milenial di Jawa tengah masih di bawah Nasional yaitu sekitar 74,51 persen anak. Penelitian yang sejenis di Kota Malang didapatkan persentase yang lebih tinggi yakni 85,4%, nilai tersebut didapatkan berdasarkan nilai persentase rata-rata seluruh indikator mengenai urgensi PAUD, yaitu pemahaman PAUD sebanyak 56%; pemahaman terhadap perkembangan PAUD sebanyak 44,9%; pemahaman terhadap tujuan PAUD sebanyak 57,5%; pemahaman terhadap isu pendidikan di Indonesia sebanyak 48,5%, pemahaman mengenai kontribusi PAUD pada revolusi industri 4.0 sebanyak 50,5% (Alwinanda et al., 2021).

Saat ini Indonesia belum terlepas dari permasalahan PAUD meliputi masih belum meratanya PAUD, keberadaannya masih terpusat di daerah perkotaan, minimnya tenaga pendidik dan kependidikan berdasarkan jumlah dan mutu, serta masih banyaknya pembelajaran berfokus pada keinginan orang tua bukan kebutuhan anak (Istiqomah, 2016). Sehingga sudah selayaknya sekolah nyaman dan menyenangkan bagi anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal (Hasan Agus R, 2016). Sekolah Ramah Anak (SRA) saat ini telah menjadi perhatian pemerintah (Alfina & Anwar, 2020). Sekolah ramah anak diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, sehingga mampu mengembangkan minat, bakat serta potensi yang dimiliki anak didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya (Hasibuan & Rahmawati, 2019).

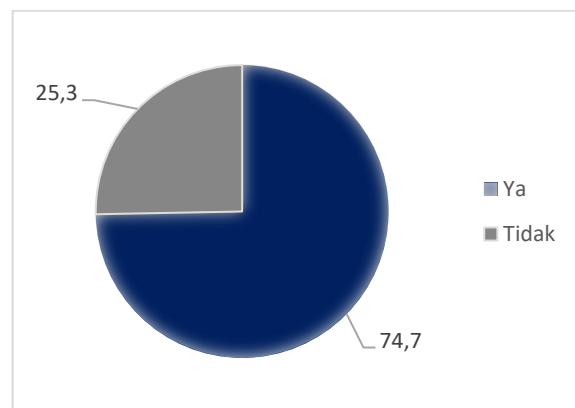
Gambar 3 memperlihatkan bahwa hanya 10,9 persen anak usia dini dikursuskan dan 89,1 persen anak tidak diikutkan kursus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kursus, anak-anak dapat memperoleh ilmu yang lebih yang tidak sempat diajarkan oleh guru di sekolah (Rosaria & Novika, 2018). Salah satu bentuk kursusnya misalnya menggambar, karena menggambar merupakan aktifitas yang amat disukai anak-anak. Beberapa faktor-faktor yang mendukung tumbuhnya kreativitas pada anak adalah adanya model, pujian, tersedianya fasilitas barang-barang yang dibutuhkan, dan adanya mentor (Ningsih, et al. 2017). Selain itu untuk menghindari paparan negatif terhadap teknologi, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang alami dan ramah lingkungan (Pramono et al., 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab terkait pola asuh yang akan menjadikan anak memiliki kecerdasan personal, interpersonal serta intrapersonal (Sary, 2018). Hal terpenting menerapkan emosi yang sesuai

sehingga dapat mewujudkan kepribadian anak yang baik dan mampu mengendalikan emosi secara positif (Robbiyah et al., 2018). Sebaliknya salahnya pola asuh berakibat luas terutama pada perkembangan anak yang dapat merusak anak sampai dewasa (Riati, 2016).

Hasil kajian Latipah tahun 2020 menunjukkan bahwa perilaku berbagi merupakan bentuk dari berbagi informasi dalam pengasuhan anak, memotivasi antar orang tua, dan menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan. Perilaku berbagi dapat menjadi bentuk interaksi positif antara satu sama lain. Berbagi dapat menjadi wadah untuk menimba ilmu peduli dengan orang lain. Perlu diperhatikan berbagi harus berdasarkan motif berbagi, bukan motif untuk memamerkan kemampuan anak kepada orang tua lain. Kesadaran ini perlu dikembangkan agar perilaku berbagi tidak terjadi gesekan antar orang tua sehingga menimbulkan dampak negatif. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para akademisi, praktisi, dan peneliti sebagai acuan atau acuan untuk dapat melakukan sharing kedepannya kepada responden yang lebih beragam dan memiliki latar belakang yang beragam. Orang tua, baik orang tua milenial maupun bukan dengan anak pra sekolah, dapat mengimplementasikan temuan penelitian ini untuk mendidik anaknya dengan baik agar bakat yang ada pada anak dapat berkembang maksimal (Latipah et al., 2020).



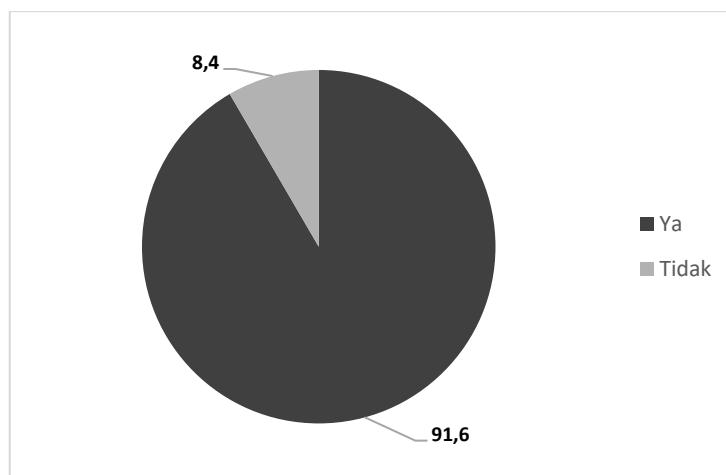
Gambar 4. Anak diikutkan lomba



Gambar 5. Anak diajak bersosialisasi dengan orang lain

Gambar 4 menunjukkan sebanyak 79.9 persen anak diikutkan lomba. Bentuk lomba yang biasanya diperuntukkan bagi anak PAUD adalah lomba menggambar dan mewarnai. Kegiatan ini memiliki berbagai manfaat bagi anak-anak, pertama mewarnai dapat memberikan berbagai ragam stimulasi selain itu dapat mengembangkan kemampuan motoriknya, khususnya motoric halus, sebab anak berlatih memegang pensil atau krayon, membuat bentuk sederhana dan mengikuti pola garis yang ada (Husnaini & Jumrah, 2019). Disisi lain dengan mengikutsertakan anak pada lomba akan membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri yang dapat bermanfaat bagi anak, agar tidak menjadi pribadi yang mampu menampilkan bakat yang ada pada dirinya.

Gambar 5 menunjukkan sebesar 74.4 persen anak diajak untuk bersosialisasi dengan orang lain dan sebanyak 25.3 persen orang tua tidak mengajak bersosialisasi. Seharusnya orang tua tidak hanya piawai dan paham segala macam hal dan istilah teknis dari perangkat dan media digital yang akan dibeli atau telah digunakan anak (Fatmawati, 2019). Namun keluarga harus mampu mensosialisasikan bahwa pada keluarga anak belajar memainkan perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan belajar mengenai nilai, peran sosial norma, serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya (Nirmaya & Fitriani, 2017; Zahrawanny & Fitria, 2021). Disisi lain anak usia dini merupakan individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangannya sosialnya, mereka membutuhkan dukungan semua pihak (keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar) untuk keberhasilan proses interaksi sosialnya Dewi et al., 2020).



**Gambar 6.** Anak diberi kesempatan bermain dengan teman sebaya

Gambar 6 menunjukkan sebanyak 91.6 persen orang tua memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan teman sebayanya sisanya 8.4 persen tidak memberikan kesempatan. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena memberikan kemanfaatan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dan pengetahuan baru. Lebih lanjut melalui bermain, anak akan belajar untuk mematuhi aturan atau norma yang berlaku, bekerjasama dengan teman sebaya, tolong menolong serta menghargai pendapat orang lain (Rahmadianti, 2020). Selain itu bermain juga dapat menjadi sarana mengubah tenaga potensial dalam diri anak untuk membentuk macam-macam penguasaan pada kehidupan yang datang (Hayati & Putro, 2017). Disini peran orang tua memfasilitasi seluruh proses bermain anak. Studi di beberapa negara Eropa seperti Inggris dan Irlandia bahkan mendukung bermain sebagai kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini (Alucyana, 2018).

Bermain bersama teman sebaya memiliki kemanfaatan sosial yakni dapat mengerti lingkungannya (Theobald et al., n.d.). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif akan meningkatkan prestasi perkembangan sosial dan emosional anak-anak, hubungan yang baik berdampak pada perilaku yang baik dan sebaliknya (Ramadhani & Fauziah, 2020). Sehingga peran orang tua sangat penting, hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dialami oleh anak dalam pergaulan yang negatif dengan teman sebayanya karena kurangnya peran orang tua di dalamnya (Suharto et al., 2018).

Hal ini sesuai penelitian sebelumnya pada anak tergolong pada usia dini di pantai selatan Kulon Progo, hasilnya bahwa anak-anak yang bermain dengan teman sebaya mendapatkan pembelajaran tentang berbagai hal, pertama berinteraksi secara luas, kedua mampu menahan emosi dan memahami orang lain (Ramadhani & Fauziah, 2020). Perwujudan konkritnya anak-anak memiliki rasa percaya diri, suka memberi dengan orang lain, menerapkan hidup bersih dengan membuang sampah pada tempat yang sesuai, dan memiliki sifat pemaaf (Ramadhani & Fauziah, 2020). Sehingga dibutuhkan peran serta orang tua, perlu diingat bahwa pendapatan dan pendidikan orang tua tidak berkorelasi dengan pemahaman bagaimana bermain mendukung pembelajaran dan dukungan bermain sebagai hal yang penting untuk Program Anak usia Dini (Carolan et al., 2021).

Keterbatasan dari penelitian ini, belum mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang faktor yang melatarbelakangi masih adanya orang tua yang belum melibatkan anaknya pada PAUD. Hal ini dikarena penelitian ini menggunakan data sekunder, diharapkan kedepan ada penelitian primer melalui wawancara sehingga didapatkan tentang alasan dari sisi orang tua tidak berpartisipasi memasukkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan bagi anak usia dini.

## Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini karakteristik orang tua milenial sebagian besar berusia lebih dari 19 tahun dengan tingkat pendidikan rendah dan status bekerja lebih banyak. Selain itu sebagian besar memiliki satu anak usia menuju sekolah dan untuk tempat tinggal di wilayah perkotaan menjadi wilayah yang paling dominan. Dilihat dari tingkat kesejahteraan menengah lebih besar, sedangkan keterlibatan Bina Keluarga Balita (BKB) masih sangat rendah. Pengasuhan orang tua Milenial dalam perkembangan sosial anak dengan cara disekolahkan dalam paud/play group/day care lebih dominan. Sebagian besar anak diajak bersosialisasi dan anak lebih dominan bermain dengan teman sebaya. Hanya sebagian kecil anak dikembangkan aspek sosialnya dengan dikursuskan atau diikutkan perlombaan.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka, Kepala Perwakilan BKKBN Jawa tengah, Pusat Penelitian Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera BKKBN yang telah menyediakan data SKAP. Tak lupa diucapkan terima kasih kepada rekan penulis Bersama-sama berdiskusi dan menyusun artikel.

## Daftar Pustaka

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31–42. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/389>
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 1. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2253](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2253)
- Alwinanda, A., Utama, I. W., & Anisa, N. (2021). Persepsi Generasi Milenial Kota Malang Terhadap Kesadaran Urgensi PAUD Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 65–75. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpaud/article/view/16062>
- Anindita, A. H., & AF, S. M. (2017). Formulasi Masker Alami Berbahan Dasar Rumput Laut Dan Cokelat Mengurangi Keriput Dan Bintik Noda Pada Kulit Wajah. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 205. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i2.540>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>
- Carolan, P. L., McIsaac, J. L. D., Richard, B., Turner, J., & McLean, C. (2021). Families' Experiences of a Universal Play-based Early Childhood Program in Nova Scotia: Implications for Policy and Practice. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(4), 550–566. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1773588>
- Crouch, E., Radcliff, E., Brown, M., & Hung, P. (2019). Exploring the association between parenting stress and a child's exposure to adverse childhood experiences (ACEs). *Children and Youth Services Review*, 102(April), 186–192. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.05.019>
- Daflora, R., & Jaya, R. P. (2019). Analisis Pemahaman Orang Tua Siswa Akan Keterlibatannya Dalam PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4606>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan New Media di Kalangan Orang Tua Golongan Millenial sebagai Media Pola Asuh Anak Masa Kini di Era Digital. *ThufuLA: Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), 181.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v10i1.13558>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 1-7.  
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267>
- Hasan Agus R, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Brain Based Education. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 13-23.  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/120>
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49-76. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1-187.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Husnaini, N., & Jumrah. (2019). Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 112-133.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/4477>
- Musyarofah, M. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99-122. <https://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/1321>
- Istiqomah, L. (2016). Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan PAUD. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 57-66. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-05>
- Jirasevijinda, T. (2018). Bridging the generation gap in the workplace: how I learned to stop worrying and love working with the millennial generation. *Journal of Communication in Healthcare*, 11(2), 83-86. <https://doi.org/10.1080/17538068.2018.1485830>
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.  
<https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Khoirun Nisa, V., & Zunairoh, Y. (2022). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak dan Interpersonal Skill melalui Individual Competition di Dusun Jombok. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 83-93.  
<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v2i2.75>
- Monika, S. (2014). Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di Daycare. In *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1).  
<https://journal.untar.ac.id/index.php/provita/article/view/228>
- Ningsih, J. W., Wahyudi, I., Widiatoro, FX. W. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kreativitas pada Siswa Sekolah Menengah X di Kabupaten Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*.  
<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/815>
- Pramono, Khoirunnisa', Tirtaningsih, M. T., Nugroho, A. P., & Zakia, B. N. (2020). *Organic Parenting Pattern as an Early Childhood Behavior Control Strategy in the Millennial Era*. 487(Ecpe), 35-39. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.007>
- Prasetyo, I. (2014). Teknik Analisis Data Dalam Research and Development. *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 6, 11.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-research-and-development.pdf>
- Rahmadewi., Nasution, S. L., Ekoriano, M., Sari, D. P., Pujihavuty, R., Oktriyanto., Maya, M. Fajarningtiyas, D. N., Kistiana, S., Rahmadhony, A., Puspitasari, M. D., Amrullah, H., & Murniati, C. (2019). *Survei Kinerja Dan Akuntabilitasprogram Kkbpk (Skap) 2019*. Puslitbang KB dan KSB dan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 8. <https://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/286>
- Rifai, A. (2022). Cara Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ( Paud ) Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Paud. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 12(1), 15–20. <https://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/286>
- Robbiyah, R., Ekasari, D., Witarsa, R., & Robbiyah, E. dan W. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Rosaria, D., & Novika, H. (2018). Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Di Desa Semangat Dalam Rt.31Handil Bhakti. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 2(2), 13–19. <https://doi.org/10.31602/jpai.v2i2.751>
- Russell, B. S., Maksut, J. L., Lincoln, C. R., & Leland, A. J. (2016). Computer-mediated parenting education: Digital family service provision. *Children and Youth Services Review*, 62, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.01.012>
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Setyawati, V. D., & Kresentia K, M. (2019). Perubahan Paradigma Orangtua Dalam Kesadaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 22. [https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_iptek.v5i1.2156](https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2156)
- Sokhibah, S., & Komalasari, S. D. (2015). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Melalui Bermain Bola Pada Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, 4(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/12100>
- Sharon, Al. (2015). Understanding the Millennial Generation. *Journal of Financial Service Professionals*, 69(6), 11–14.
- Sholikhah, S., Wahono, W., & Kurniawati, T. (2019). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Kb Aisyiyah 30 Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia*, 5(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/3612>
- Song, Z., Zhu, J., Xia, Z., & Wu, X. (2014). The early childhood education of disadvantaged children in China. *European Early Childhood Education Research Journal*, 22(3), 355–365. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.912898>
- Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>
- Suhenda, D., Nurfauziah, R., & Kusyanti, T. (2020). Participation Of Family Development Program For Family In Children's Care And Growth In West Java. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 12(1), 80–93. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v12i1.817>
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.577>